BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.

- 1914 - 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- 1925 - 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
- Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 1942 - 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
- 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 1956 - 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 1977 - 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

- 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 1988 - 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer.*
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta *Automatic Trading Systems*).
- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang -Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

- 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading).*

2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Organisasi adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubunngan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok. Dan organisasi juga dapat berarti perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peran tertentu dalam suatu system kerja dan pembagian dalam mana pekerjaan itu diperinci menjadi tugas-tugas, dibagikan kemudian digabung lagi dalam beberapa bentuk hasil. Sedangkan definisi secara umum organisasi adalah Kelompok orang yang secara bersama-sama ingin mencapai tujuan.

Adapun mengenai struktur organisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a. Satuan Pemeriksa Internal
    b. Sekretaris Perusahaan

c. Divisi Hukum

4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    a. Divisi Perdagangan Saham
    b. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif
    c. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    a. Divisi Pengawasan Transaksi
    b. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    a. Divisi Riset
    b. Divisi Pengembangan Usaha
    c. Divisi Pemasaran
    d. *Chieft Ekonomist*
8. Direktur Teknologi dan Manajemen Risiko
    a. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)
    b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)
    c. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia
    a. Divisi Keuangan

b. Divisi Sumber Daya Manusia

c. Divisi Umum

4.1.3 *Job Description* Bursa Efek Indonesia

Adapun uraian kegiatan PT. Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tindak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

B. Sekretaris Perusahaan

Bertangung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

C. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1)penilaian pendahuluan perusahaan,(2) pencatatan perusahaan,(3) penilaian keterbukaan perusahaan,(4) penelaahan aksi korporasi perusahaan dan (5) pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses *delisting* (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku,
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik,
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi)
5) Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;

8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivative serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut : (1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan, (2) kewajiban pelaporan, (3) pelatihan dan pendidikan serta (4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa).

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk

mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggta bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1)pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi, (2) pengembangan produk dan usaha, (3) kegiatan pemasaran, (4) kegiatan edukasi dan sosialisasi.

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistic perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.
2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

D. Chieft Ekonomist

Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi nasional dan internasional dapat dijelaskan secara tepat dan akurat, serta dapat memberikan prediksi terhadap peristiwa ekonomi yang akan terjadi secara rasional dengan menggunakan berbagai alat analisa ekonomi untuk kepentingan Bursa dan Pasar Modal Indonesia.

8. Direktur Teknologi Informasi

Betanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1)pengembangan solusi bisnis TI, (2) operasional TI, (3) manajemen risiko dan (4) pengelolaan data (*database management*).

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras

dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan SDM

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1)pengelolaan keuangan perusahaan, (2) pengelolaan dan pengembangan SDM, (3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

A. Divisi Keuangan

Betanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Aspek kegiatan perusahaan merupakan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Pembagian fase-fase kegiatan perusahaan ini ditilik dari apa dan bagaimana perusahaan-perusahaan manufaktur menetapkan visi dan misinya. Apa tujuan utama bisnis mereka, dan bagaimana pengelolaan perusahaan tersebut dalam mengimplementasikan visi, misi dan tujuannya. Adapun kegiatan perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1. Produksi/manufakture

Fase yang pertama adalah fase manufaktur. Sebagai mana lumrahnya perusahaan manufaktur, pertama kali didirikan dimaksudkan untuk memproduksi sejumlah barang. Perusahaan-perusahaan yang masih berkutat di fase awal

pembentukan perusahaan manufaktur memiliki visi untuk memproduksi produk mereka sebanyak-banyaknya untuk memenuhi pasar yang memang sedang dipenuhi oleh permintaan yang besar. Mengikuti visinya, seluruh misi, sasaran, strategi, program kerja perusahaan difokuskan untuk meningkatkan kapasitas dan mempercepat proses produksi. Selama tahun-tahun keemasan era perusahaan industri besar ini lah lahir teori-teori manajemen produksi, terutama teori-teori yang bertujuan memngefisensikan proses produksi dan meningkatkan jumlah produk.

Beberapa ahli mungkin akan berpendapat, semestinya ada satu fase lagi, yaitu fase kualitas/*quality*. Yakni fase sesudah fase penjualan dan sebelum fase pelayanan. Pendapat ini berlandas pada pada tahun 1980-an, 1990-an, dan 200-an, kegiatan produksi bukan saja untuk memproduksi banyak barang tapi juga memproduksi barang berkualitas agar mampu bersaing di pasar. Pemikiran yang benar. Mayoritas perusahaan manufaktur masih berada di fase ini, dengan seiring waktu yang berjalan fokusnya tidak hanya pada proses produksi yang efisiensi dan jumlah produksi yang tinggi tapi diimbuhi dengan kualitas produk yang baik.

Pada fase ini juga, strategi beberapa perusahaan manufaktur meliputi penelitian dan pengembangan produk baru. sebagaimana *driven* kualitas, *driven reasearch* and *development* tetap merupakan bagian dari strategi yang merupakan implementasi dari visi produksi. yang memilii fokus utama untuk menghasilkan produk baru, berkualitas dalam jumlah besar dengan rantai produksi yang efisien.

Jadi secara tepat, perusahaan manufaktur yang berada pada fase ini memiliki visi dan misi untuk memproduksi barang yang berkualitas secara efisien dan mungkin menjadi pemain penting di pasar barang tersebut.

2. Penjualan/*sales*

Pada fase ini perusahaan manufaktur sudah lebih memusatkan perhatian pada bagaimana memasarkan produknya. Bagaimana meningkatkan jumlah penjualannya agar terus meningkat. Perusahaan-perusahaan ini memiliki visi dan misi yang mengedepankan upaya meningkatkan jumlah dan nilai penjualan produknya. Hal ini diwujudkan dalam misi, sasaran strategi dan program kerja yang memang diarahkan Dalam mendukung visiya tersebut. Baik dalam bentuk promosi yang gencar, *reward* tinggi bagi tenaga pemasar, jaringan distribusi yang luas, dan banyak lagi. Salah satu strategi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan jumlah penjualan dan menurunkan biaya adalah dengan mendekatkan lokasi produksi dengan pasar. Maka bermunculanlah pabrik-pabrik di banyak negara yang bertujuan mempermudah distribusi produk ke negara-negara pasar di regional tertentu. Sebagaimana kita ketahui bersama, pada tahun 1980-an dan 1990-an, negara-negara asia pasar baru yang dilirik perusahaan industri besar dunia.

Tentu saja pendirian pabrik di negara-negara regional asia barat dan tenggara juga bertujuan menekan biaya produksi. Yup, kita-kita ini yang berada di region asia tenggara adalah buruh dengan upah yang Sangat rendah dibanding Negara asal perusahaan industri tersebut.

Pada fase ini punya perusahaan manufaktur mulai menerapkan apa yang kita sebagai segementasi pasar. Dimana perrusahaan telah membagi produknya berdasarkan segemen pasar yaang dapat dijangkau. Pada fase ini sebenarnya, belum muncul strategi untuk memberikan kualitas pemasaran yang Hebat. Strategi perusahaan manufaktur masih berkutat pada meningkatkan angka penjualan dengan menjual lebih banyak barang, memperkuat distribusi dan menekan biaya produksi dan distribusi. Kualitas pelayanan pemasaran menjadi strategi utama pada perusahaan manufaktur yang telah bergerak menuju fase ketiga.

3. Pelayanan/*service*

Perusahaan industri di kemudian hari mulai menerapkan strategi yang didasarkan pada visi mmberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumennya. Pada fase ini perusahaan ulai memandang bahwa memberikan pelayananan dan Kepuasan pelangan hádala cara untuk terus dapat bertahan, berkembang dan menjadi besar di tengah persaingan global yang demikian ketat.

Startegi perusahaan muali didasari satu logika bahwa kegiatan bisnis akan gagal jika tidak mampu memuaskan para pelanggannya. Pemikiran yang beranggapan untuk pelangganlah kegiatan bisnis itu ada. keberhasilan kunci bisnis adalah bagaimana kita “menguasai” dan “menjaga” pelanggan. Pembentukan divisi costumer service m menjadi salah satu ciri perusahaan mulai beranjak memasuki fase ini. Termasuk terdapatnya unit reaksi cepat atas keluhan pelanggan.

Perusahaa-perusahaan pada fase ini mulai tidak terlalu menaruh perhatian penuh pada kuantitas dan kualitas produk serta jumlah dan nilai penjualan di

dalam startegi level korporatnya. Karena pada fase ini, manajemen proses produksi dan manajemen penjualan produk telah menjadi sebuah system tersendiri yang telah tertata baik. Proses produksi dari pengadaan bahan dasar, produksi, pengawasan mutu telah memiliki fondasi yang kyat untuk selalu terjaga. Proses produksi telah berjalan efisien da control atas kualitas produk telah demikian ketat.

Demikian juga dengan manajemen penjujalan dan distribusi. Strategi perusahaan dipusatkan pada penyedian pelayanan informasi produk, pelayanan kelauhan pelanggan, serta peningkatkan kepuasan pelanggan atas produk perusahaan. Meski bukan hanya lahir pada fase ini, salah satu strategi yang menonjol adalah brand management. Merek-merek atau dapat dibaca jenis-jenis produk dimanajemeni secara kontinyu.

4. Citra/*image*

Perusahaan manufaktur yang telah besar cenderung mulai bervolusi measuki fase keempat ini. fase pencitraan. visi perusahaan yang biasanya telah menjadi sebuah group korporasi besar ini adalah menjaga citra perusahaannya sebagai pemimpin pada industrinya. Pencitraan yang baik atas perusahaan dan merk terbukti menjadi salah satu strategi yang terkuat untuk meraih kesetiaan pelangan. sebut saja Mecedes Benz yang memiliki citra kuat sebagai yang terbaik di industri mobil dunia, Atau Unilever untuk industri *consumer goods* dunia, atau Kalbe Farma yang merupakan pemimpin industri farmasi dan makanan kesehatan di Indonesia. sebuah perusahaan manufaktur dapat berada fase ini setelah mampu melepaskan diri dari strategi penicptaan produk yang berkualitas dengan rantai

produksi yang efisien, peningkatan penjualan dan jaringan distribusi produk, dan pelayanan yang baik terhadap pelangan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis *Right Issue* Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keungan.

Right issue adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham untuk membeli saham dengan harga yang telah dtentukan, biasanya harganya dibawah harga pasar. Di negara Indonesia penerbitan saham baru oleh emiten, menganut prinsip *preemptive right*. *Preemptive right* berarti jika sebuah emiten menerbitkan saham baru, saham tersebut harus ditawarkan pertama-tama kepada pemegang saham lama. Menurut Lukas Atmaja (2008:306) untuk merealisasikan rencana *right issue*, terlebih dahulu harus di tentukan tiga hal penting berikut:

1. Menentukan jumlah lembar saham baru yang akan di terbitkan.
2. Menentukan jumlah hak (*right*) yang dibutuhkan untuk membeli selembar saham PT.X
3. Menentukan nilai hak (*right*).

Tahapan pertama :

$$\text{Jumlah Saham baru yang dibutuhkan} = \frac{\text{Total dana baru yang dibtuhkan}}{\text{Harga per lembar saham baru}}$$

Setelah jumlah saham baru yang dibutuhkan diketahui maka dapat dihitung untuk hal kedua, yaitu menentukan jumlah hak (*right*) yang dibutuhkan untuk membeli selembar saham PT. X, dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Jumlah hak yang dibutuhkan untuk membeli selembar saham PT. X} = \frac{\text{Jumlah saham lama}}{\text{Jumlah saham baru}}$$

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data total dana yang dibutuhkan perusahaan, harga perlembar saham barunya, jumlah saham lama, nilai pasar saham yang diperoleh melalui IDX Statistik dan *fact book* beserta data harga saham harian Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Right Issue*, yang Penulis kutip dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.1
Informasi saham dan data harga saham harian
Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Right Issue.*

TGL	NAMA EMITEN	Total Dana Yang Dibutuhkan (Rp)	Harga Perlembar Saham Baru (Rp Perlembar)	Jumlah Saham Lama	Nilai Pasar Saham, Dengan Hak perlembar (Rp)	Harga Pendaftaran Perlembar (Rp)	Jumlah Saham Baru Yang Dibutuhkan	Jumlah hak (*right*) yang dibutuhkan
12-feb-1997	BFI Finance Indonesia Tbk	138.381.878.400	1.200	57.659.116	2.150	1.200	**115.318.232**	**0.5**
18-jul-1997	Lippo Securities Tbk	783.000.000.000	500	326.250.000	900	500	**1.566.000.000**	**0.208333333**
5-jul-1999	Bank Pan Indonesia Tbk	605.203.110.500	500	1.604.812.330	1.750	500	**1.210.406.221**	**1.325846069**
18-des-1998	PT Bank Ocbc Nisp	23.264.067.500	500	17.500.000	375	500	**46.528.135**	**0.376116515**
29-des-2010	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	1.321.510.666.000	7.000	934.496.828	2.650	7.000	**188.787.238**	**4.949999999**

Sumber: *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan pada tabel di atas dapat di dilihat bahwa di antara ke 5 perusahaan yang melakukan *right issue* PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional adalah perusahaan yang membutuhkan dana baru paling besar dan memberikan

jumlah hak (*right*) yang paling besar pula seperti yang di ketahui bahwa PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional adalah perusahaan yang cukup banyak diminati para investor, maka dari itu pada saat melakukan *right issue* perusahaan menawarkan harga saham baru yang lebih mahal di bandingkan dengan harga saham lama namun *Right* yang di gunakan oleh investor adalah paling kecil atau sedikit jadi para investor lama banyak yang menjual haknya kepada para investor baru.

Setelah jumlah saham baru yang dibutuhkan dan jumlah hak yang dibutuhkan untuk membeli selembar saham diketahui, maka Penulis dapat menghitung nilai dari hak *(right*) dengan menggunakan rumus terakhir (indikator) adalah hal ketiga, yaitu menentukan nilai dari hak *(right*), yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai sebuah (hak) Right} = \frac{\text{Nilai pasar saham dengan hak - harga pendaftaran}}{\text{Jumlah hak yang dibutuhkan untuk membeli selembar saham + 1}}$$

Setelah itu menghitung nilai hak (*right)* nya berdasarkan data dari tabel di atas, nilai satu hak ini digunakan para pemegang saham lama untuk menjual hak nya (jika tidak menggunakan haknya). Berikut hasil dari data yang telah tersaji diatas adalah:

Tabel 4.2
***Nilai hak (right) pengumuman Right issue* Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan**

NO	NAMA EMITEN	Date	Nilai hak (*right) (Rp)*
1	BFI Finance Indonesia Tbk	12-feb-1997	633,3333333
2	Lippo Securities Tbk	18-jul-1997	331,0344828

3	Bank Pan Indonesia Tbk	5-jul-1999	537,4388343
4	PT Bank Ocbc Nisp	18-des-1998	-90,83533161
5	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	29-des-2010	-731,092437

Sumber: *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)Bursa Efek Indonesia, data diolah*

Setelah mengetahui bahwa PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional adalah perusahaan yang memerlukan dana baru yang paling besar . Dikaitkan dengan fenomena *right issue* bahwa volume perdagangan PT BTPN ini mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* dan berdasarkan tabel diatas juga terlihat bahwa nilai hak (*right)* yang dilakukan oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional yang hasilnya adalah negatif yaitu -731,092437 ini berkaitan karena pada saat melakukan pengumuman *right issue* Harga Pendaftaran Perlembar atau Harga Perlembar Saham Barunya lebih mahal dibandingkan dengan harga perlembar saham sebelum pengumuman yaitu Rp.7000 untuk harga perlembar saham barunya dan untuk harga perlembar sebelum pengumuman atau harga pasar saham adalah Rp.2650. Dan untuk PT Bank Ocbc Nisp pun sama dengan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional yang menghasilkan nilai hak (*right*) nya negative yaitu – 90,83533161 karena pada saat melakukan pengumuman *right issue* Harga Pendaftaran Perlembar atau Harga Perlembar Saham Barunya lebih mahal dibandingkan dengan harga perlembar saham sebelum pengumuman. Berbeda dengan PT. BFI Finance Indonesia Tbk, Lippo Securities Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk yang terlihat bahwa hasil dari perhitungannya normal. Pada umumnya pengumuman *right issue* itu adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham lama untuk membeli saham dengan harga yang telah dtentukan, biasanya harganya dibawah harga pasar (Robert Ang, 1997: 76). Maka jika

perusahaan melakukan *right issue* dengan menawarkan harga perlembar saham barunya atau harga pendaftarannya lebih murah dibanding sebelum jadi nilai hak (*right*) nya tidak akan *negative*.

Penawaran umum terbatas *(right issue)* memiliki nilai pelaksanaan yang digunakan sebagai dasar untuk menawarkan saham per lembar, banyaknya jumlah rasio saham yang diterbitkan belum tentu dapat mendapatkan persentase yang besar pula, hal ini dikarenakan jumlah per lembar saham tersebut berdasarkan nilai pelaksanaan untuk setiap per lembar sahamnya. Pengumuman *right issue* tidak mempengaruhi pengambilan keputusan investor, bahkan investor lebih cenderung mengabaikan pengumuman *right issue* tersebut.

4.2.1.2 Analisis *Stock Split* Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock Split* .

Stock split atau pemecahan saham adalah memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Harga per-lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar 1/n dari harga sebelumnya. *Stock split* adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal per lembar nya secara proporsional.

Harga teoritis kisaran harga nominal baru suatu saham setelah tanggal pengumuman dapat dinyatakan dengan suatu faktor koreksi yang dapat dinyatakan dengan persamaan berikut :

$$\text{Faktor koreksi} = \frac{\text{Saham lama}}{\text{Saham baru}}$$

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan saham lama dan baru perusahaan yang diperoleh melalui IDX Statistik dan *fact book* beserta data harga saham harian Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock Split*, yang Penulis kutip dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.3
Informasi saham harian
Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock Split*

No	Nama Emiten	Date	Saham Lama	Saham Baru
1	BFI Finance Indonesia Tbk	3-nov-1997	57.659.116	172.977.348
2	Lippo Securities Tbk	3-mar-1997	326.250.000	326.250.000
3	Bank Pan Indonesia Tbk	4-okt-1999	1.604.812.330	2.942.753.764
4	PT Bank Ocbc Nisp	4-nov-1999	175.000.000	543.729.365
5	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	28-mar-2011	934.496.828	4.485.584.776

Sumber: *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)Bursa Efek Indonesia*

Setelah dihitung tahapan menghitung *stock split* nya dari data yang telah tersaji diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
***Stock split* Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan**

Date	Nama Emiten	Stock Split
3-nov-1997	BFI Finance Indonesia Tbk	0,333333333
3-mar-1997	Lippo Securities Tbk	1
4-okt-1999	Bank Pan Indonesia Tbk	0,545343735
4-nov-1999	PT Bank Ocbc Nisp	0,321851295
28-mar-2011	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0,208333333

Sumber: *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)Bursa Efek Indonesia, data diolah*

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan hasil dari pembagian antara saham lama dan saham baru pada perusahaan tersebut. Terlihat pada perusahaan Lippo Securities TBk. itu tidak adanya perubahan antara lembar saham beredar yang lama dan yang baru atau setelah terjadinya pengumuman *Stock Split* dengan hasil faktor koreksi untuk *stock split* adalah 1. Umumnya *Stock split* itu bertujuan untuk menambah lembar saham yang beredar. Di dalam pengumuman *stock split* itu saham akan dipecah menjadi n lembar saham (Hartono (2000:397)), jadi seharusnya setelah pengumuman stock split itu jumlah saham baru akan lebih besar di banding saham lama. Namun pada perusahaan Lippo Securities Tbk ini lembar saham beredarnya tidak ada perubahan. Sedangkan untuk perusahaan lain mereka mengalami perubahan dari saham lama ke saham yang baru, misalkan BFI Finance Indonesia Tbk yang hasilnya adalah 0,333333333.

Pemecahan Saham (*Stock Split*) pada perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan di Bursa Efek Indonesia menggunakan asumsi dasar rasio pemecahan saham yang bervariatif disesuaikan dengan harga saham emiten dan kebijakan emiten pada waktu pemecahan saham dilakukan. Pemecahan Saham (*Stock Split*) pada Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan di Bursa Efek Indonesia di ukur dengan faktor koreksi *stock split* sebagai indikator perubahan harga saham yang terjadi setelah Pemecahan Saham (*Stock Split*) yang dihitung dalam laporan saham harian. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh penulis, maka faktor koreksi *stock split* Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan *stock split* mempunyai nilai yang sesuai dengan rasio *stock split* sehingga saham yang beredar lebih banyak dari sebelum melakukan *stock split*.

4.2.1.3 Analisis Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan.

Likuiditas Saham menunjukan kemudahan perdagangan saham di Bursa Efek, mudah untuk jual maupun beli. Saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual atau untuk memperolehnya karena aktif di perdagangkan. Likuiditas saham di ukur dengan aktivitas volume perdagangan saham dipasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan jumlah saham yang beredar. Penulis menggunakan rumus TVA untuk mengetahui Likuiditas Saham dari suatu perusahaan. Rumus tersebut adalah:

$$TVAi,t = \frac{saham\ perusahaan\ i\ yang\ diperdagangkan\ pada\ hari\ ke{-}t}{saham\ perusahaan\ i\ yang\ beredar\ pada\ hari\ ke{-}t}$$

Jika TVA semakin besar maka saham tersebut semakin likuid, sebaliknya jika TVA semakin kecil maka saham tersebut tidak likuid. Rata- rata volume perdagangan saham.

$$TVA\ sebelum/sesudah = \frac{\sum TVA\ sebelum/sesudah}{N}$$

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan saham lama dan baru perusahaan yang diperoleh melalui IDX Statistik dan *fact book* beserta data harga saham harian Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan, yang penulis kutip dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia:

Tabel 4.5
Likuiditas saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan
Di BEI

No	Nama Emiten	ΣTVA setelah pengumuman	ΣTVA sebelum pengumuman	Rata-Rata TVA setelah pengumuman (Likuiditas Saham)	Rata-Rata TVA sebelum pengumuman (Likuiditas Saham)
1	BFI Finance Indonesia Tbk	0,0023413	0,0086717	0,0004683	**0,0007883**
2	Lippo Securities Tbk	0,0396766	0,2986575	0,0079353	**0,0203905**
3	Bank Pan Indonesia Tbk	0,0195038	0,0781807	0,0039008	**0,0071073**
4	PT Bank Ocbc Nisp	0,0079429	0,0363686	0,0015886	**0,0033062**
5	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0,0064693	0,0009347	0,0012939	0,0000850

Sumber: *Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM)Bursa Efek Indonesia, data diolah*

Berdasarkan data olah di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham yang diukur dengan besarnya volume perdagangan saham sesudah mengalami pengumuman *right issue* dan *stock split* perusahaan BFI Finance Indonesia Tbk, PT. Lippo Securities Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT Bank Ocbc Nisp mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum pengumuman namun PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional mengalami kenaikan. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional mengalami kenaikan yang menonjol karena ketika melakukan pengumuman dana yang dibutuhkan dan lembar saham setelah pengumuman adalah cukup besar. Likuiditas saham sendiri menurut Sri Handaru (1996) adalah kemampuan untuk membeli dan menjual sekuritas dengan cepat dengan harga yang tak terlalu berbeda dengan harga terdahulu yang diasumsikan bahwa tak ada informasi baru yang timbul. Dan ini menunjukkan bahwa pengumuman yang dilakukan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional berdampak positif terhadap pasar. Sedangkan menurunnya likuiditas saham setelah aksi korporasi yang dilakukan BFI Finance Indonesia Tbk, PT. Lippo Securities Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT Bank Ocbc Nisp ini terjadi karena investor tidak tertarik

untuk bertransaksi dengan saham walaupun terdapat sinyal positif mengenai prospek perusahaan yang semakin baik dimasa yang akan datang.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Pengumuman *Right issue* dan *Stock Split* terhadap Likuiditas Saham

Pengumuman *right issue* itu adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham lama untuk membeli saham dengan harga yang telah ditentukan, biasanya harganya dibawah harga pasar penawaran ini akan menjadikan perdagangan saham yang cepat (likuid) dan kemungkinan besar karena itu maka akan menarik para investor tersebut untuk membeli saham tersebut dan volume perdagangan yang terjadi itu dapat dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan jumlah saham yang beredar maka akan terjadi likuiditas saham.

Sedangkan pengumuman *stock split* itu adalah saham akan dipecah menjadi n lembar saham. Dan dengan ditentukannya pemecahan selembar saham tersebut maka dengan di pecahnya selembar saham otomatis harga saham perlembarnyapun akan terbagi n lembar saham dan kemungkinan besar karena harga saham lebih murah itu maka akan menarik para investor untuk membeli saham tersebut dengan cepat (likuid).

1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Right Issue* dan *Stock split* terhadap Likuiditas Saham digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum

menggunakan data yang telah diperoleh dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov *Test.* Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dilihat dari nilai significance yang diperoleh melalui perhitungan menggunakan software SPSS 18. Nilai Probabilitas *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.6

Uji Normalitas Data X dan Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Right Issue	*Stock Split*	Likuiditas
N		5	5	5
Normal Parameters[a,b]	Mean	135.975774000	.481770000	.003037060
	Std. Deviation	558.980229358 9	.3142378683	.0030196614
Most Extreme Differences	Absolute	.236	.282	.284
	Positive	.187	.282	.284
	Negative	-.236	-.192	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		.529	.630	.635
Asymp. Sig. (2-tailed)		.943	.822	.814

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari tabel diatas, terlihat bahwa hasil uji untuk data X_1 diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,236 dengan probabilitas 0,943. Signifikansi Uji Kolmogorov-Smirnov variabel X_1 lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan data *Right Issue* (X_1) berdistribusi normal. Hasil uji untuk X_2 diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,282 dengan probabilitas 0,822. Signifikansi Uji Kolmogorov-Smirnov variabel X_2 lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan data *Stock split* (X_2) berdistribusi normal. Hasil uji untuk Y besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,284 dengan probabilitas 0,814. Signifikansi Uji Kolmogorov-Smirnov variabel Y lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan data Likuiditas Saham (Y) berdistribusi normal.

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 for windows berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.00176905	0.00055518		-3.186	.086
	Right Issue (X1)	- 0.00000120	0.00000061	-.222	-1.976	.187
	Stock split (X2)	0.01031368	0.00107700	1.073	9.576	.011

a. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -0{,}00176905 - 0{,}00000120\ X_1 + 0{,}01031368\ X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- Konstanta (*intersept*) pada persamaan regresi yang diperoleh sebesar -0,00176905 artinya apabila semua variabel independen (*Right Issue* dan *Stock split*) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata Likuiditas Saham akan bernilai sebesar -0,00176905.
- Koefisien regresi *Right Issue* (X_1) bertanda negatif sebesar -0,00000120, artinya apabila *Right Issue* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel *Stock split* tidak mengalami perubahan, maka Likuiditas Saham akan turun sebesar 0,00000120.

- Koefisien regresi *Stock split* (X_2) bertanda positif sebesar 0,01031368, artinya apabila *Stock split* mengalami kenaikan sebesar 1satuan sedangkan *Right Issue* tidak mengalami perubahan, maka Likuiditas Saham akan meningkat sebesar 0,01031368.

4.2.2.2 Hubungan *Right Issue, Stock split* dan Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Right Issue* dan *Stock split* dengan Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue* digunakan analisis korelasi pearson (*product*). Korelasi pearson (*product*) digunakan sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikutnya akan dilanjutkan dengan perhitungan korelasi parsial. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (*Right Issue* dan *Stock split*) dengan Likuiditas Saham. Melalui korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Likuiditas Saham ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 18 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Korelasi

Correlations[a]

		Right Issue (X1)	*Stock split* (X2)	Likuiditas (Y)
Right Issue (X1)	Pearson Correlation	1	.464	.277

	Sig. (2-tailed)		.431	.652
Stock split (X2)	Pearson Correlation	.464	1	.970**
	Sig. (2-tailed)	.431		.006
Likuiditas (Y)	Pearson Correlation	.277	.970**	1
	Sig. (2-tailed)	.652	.006	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
a. Listwise N=5

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi *Right Issue* dan Likuiditas Saham yaitu 0,277. Nilai r yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan antara *Right Issue* dan Likuiditas Saham berbanding lurus (bersifat positif), maksudnya jika semakin besar *Right Issue* maka Likuiditas Saham diprediksi akan semakin tinggi. Besarnya korelasi *Right Issue* dan Likuiditas Saham masuk dalam ketegori tidak kuat.

Hasil perhitungan nilai korelasi *Stock split* dan Likuiditas Saham yaitu 0,970. Nilai r yang diperoleh berarti bahwa hubungan antara *Stock split* dan Likuiditas Saham berbanding lurus (bersifat positif), maksudnya jika semakin besar *Stock split* maka Likuiditas Saham diprediksi akan semakin tinggi. Besarnya korelasi *Stock split* dan Likuiditas Saham masuk dalam ketegori sangat kuat.

Hasil perhitungan nilai korelasi *Right Issue* dan *Stock split* yaitu 0,277. Nilai r yang diperoleh positif berarti bahwa hubungan antara *Right Issue* dan *Stock split* berbanding lurus.

Setelah koefisien kolerasi antara *Right Issue* dengan Likuiditas Saham, *Stock split* dan Likuiditas Saham, *Right Issue* dan *Stock split* diketahui, maka setelah itu dapat menghitung korelasi parsial dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Korelasi *Right Issue* dengan Likuiditas Saham apabila *Stock split* dianggap tidak berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Korelasi Parsial

***Right Issue* dengan Likuiditas Saham apabila *Stock split* Konstan**

Correlations

Control Variables			*Right Issue* (X1)	Likuiditas (Y)
Stock split (X2)	*Right Issue* (X1)	Correlation	1.000	-.813
		Significance (2-tailed)	.	.187
		df	0	2
	Likuiditas (Y)	Correlation	-.813	1.000
		Significance (2-tailed)	.187	.
		df	2	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial *Right Issue* dan Likuiditas Saham apabila *Stock split* konstan yaitu -0,813. Besarnya korelasi *Right Issue* dan Likuiditas Saham masuk dalam ketegori sangat kuat.

Besarnya koefisien determinasi parsial untuk pengaruh *Right Issue* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue* ketika *Stock split* tidak berubah adalah

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (-0{,}813)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}661 \times 100\%$

$Kd = 66{,}1\%$

Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 66,1% dari *Right Issue* dalam menjelaskan/mempengaruhi Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue.*

2. Korelasi *Stock split* dengan Likuiditas Saham apabila *Right Issue* dianggap tidak berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Korelasi Parsial

***Right Issue* dengan Likuiditas Saham apabila *Stock split* Konstan**

Correlations

Control Variables			*Stock split* (X2)	Likuiditas (Y)
Right Issue (X1)	*Stock split* (X2)	Correlation	1.000	.989
		Significance (2-tailed)	.	.011
		df	0	2
	Likuiditas (Y)	Correlation	.989	1.000
		Significance (2-tailed)	.011	.
		df	2	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial *Right Issue* dan Likuiditas Saham apabila *Stock split* konstan yaitu 0,989. Besarnya korelasi *Right Issue* dan Likuiditas Saham masuk dalam ketegori sangat kuat.

Besarnya koefisien determinasi parsial untuk pengaruh *Stock split* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue* ketika *Right Issue* tidak berubah adalah

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}989)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}979 \times 100\%$

$Kd = 97{,}9\%$

Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 97,9% dari *Stock split* dalam menjelaskan/mempengaruhi Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*.

3. Korelasi secara simultan *Right Issue* dan *Stock split* Terhadap Likuiditas Saham dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Korelasi Simultan

***Right Issue* dan *Stock split* dengan Likuiditas Saham**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990[a]	.980	.961	.0005995257

a. Predictors: (Constant), *STOCK SPLIT*, *Right Issue*
b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan menghasilkan korelasi *Right Issue* dan *Stock split* dengan Likuiditas Saham yaitu 0,990. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara *Right Issue* dan *Stock split* dengan Likuiditas Saham jika semakin besar *Right Issue* dan *Stock split* maka Likuiditas Saham akan tinggi. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,990 berada diantara 0,80 hingga 1,00 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat. Jadi pada permasalahan secara simultan kedua variabel bebas (*Right Issue* dan *Stock split*) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan Likuiditas Saham .

Koefisiensi Determinasi (KD) diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = R^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}990)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}980 \times 100\%$

$Kd = 98{,}0\%$

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,980 (98,0%). Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 98,0% dari *Right Issue* dan *Stock split* dalam menjelaskan/mempengaruhi Likuiditas Saham Perusahaan

lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue* . Sedangkan sisanya 2,0% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan Wang Sutrisno (2000) yang mengemukakan bahwa harga saham dan presentase spread mempengaruhi likuiditas saham.

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Untuk menguatkan hasil regresi yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan pengujian asumsi klasik regresi, dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Normalitas Data Residual

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji normalitas data residual hasil taksiran model regresi (*error term*). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00042393
Most Extreme Differences	Absolute	.267
	Positive	.267
	Negative	-.149

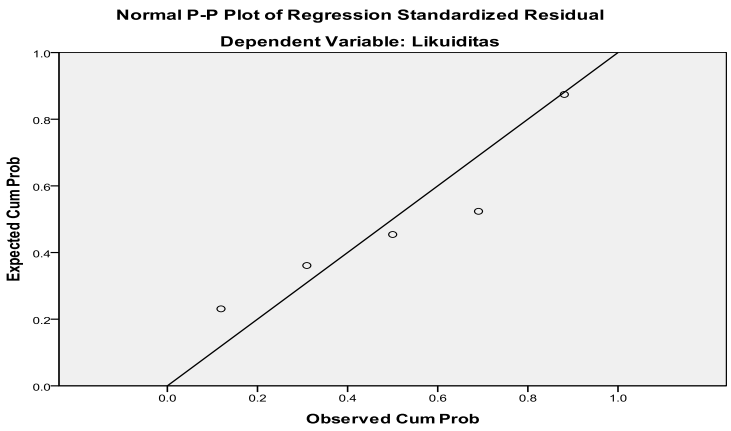
Kolmogorov-Smirnov Z	.596
Asymp. Sig. (2-tailed)	.869

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,267 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,869. Karena nilai probability uji Kolmogorov model (0,869) lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.

Cara lain untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1

Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam

penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

b. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	*Right Issue* (X1)	.785	1.275
	Stock split (X2)	.785	1.275

a. Dependent Variable: Likuiditas Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel independen *Right Issue* (X1) dan *Stock split* (X2) > 0,10 dan untuk nilai VIFnya <10. Sehingga dalam model regresi yang diperoleh dapat dikatakan tidak terjadi multokolinearitas.

c. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser yaitu dengan menghitung regresi antara nilai *residual absolut* (absr) dengan variabel bebas (X1 dan X2) diberikan pada tabel berikut :

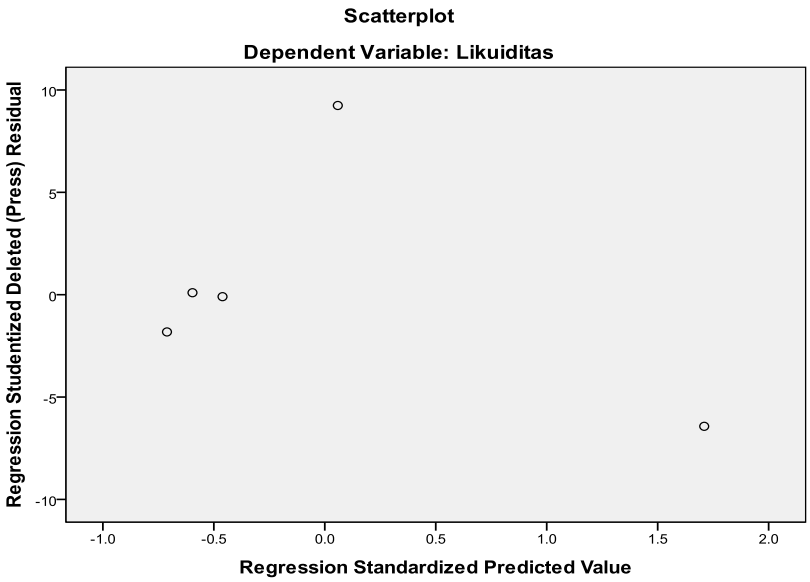
Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.000		1.587	.253
	Right Issue (X1)	4.430E-7	.000	.904	1.999	.184
	Stock split (X2)	.000	.000	-.222	-.491	.672

a. Dependent Variable: absr

Hasil regresi yang diperoleh menunjukkan variabel X1 dengan absolut error tidak singgnifkan (nilai sig 0,184 > 0,05) dan variabel X2 dengan absolut error tidak singgnifkan (nilai sig 0,672 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.2

Grafik Uji Heterokedastisitas

4.2.2.3 Pengaruh *Right Issue* dan *Stock split* Secara Simultan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Untuk menjawab permasalah pengaruh *Right Issue* dan *Stock split* secara bersama-sama terhadap Likuiditas Saham dilakukan pengujian koefisien regresi secara bersama menggunakan Uji F. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$Ho_1: \beta_1 = \beta_2 = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Right Issue* dan *Stock split* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

$Ha_1: \beta_1 \neq \beta_i \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari *Right Issue* dan *Stock split* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keungan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$F = \frac{0{,}980 / 2}{(1 - 0{,}980) / (5 - 2 - 1)} = 49{,}738$$

Berdasarkan hasil perhtiungan dengan bantuan SPSS diperoleh output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15

Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	49.738	.020[a]
	Residual	.000	2	.000		
	Total	.000	4			

a. Predictors: (Constant), *STOCK SPLIT*, *Right Issue*
b. Dependent Variable: Likuiditas

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 49,738 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020.

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan α = 5% atau α = 0,05. Maka dapat dicari dengan menggunakan Microsoft Excel nilai F_{tabel} dengan jumlah

sampel (n) = 5; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 5 - 2-1 = 2 sebesar 19,000. Kriteria uji untuk uji dua arah adalah sebagai berikut :

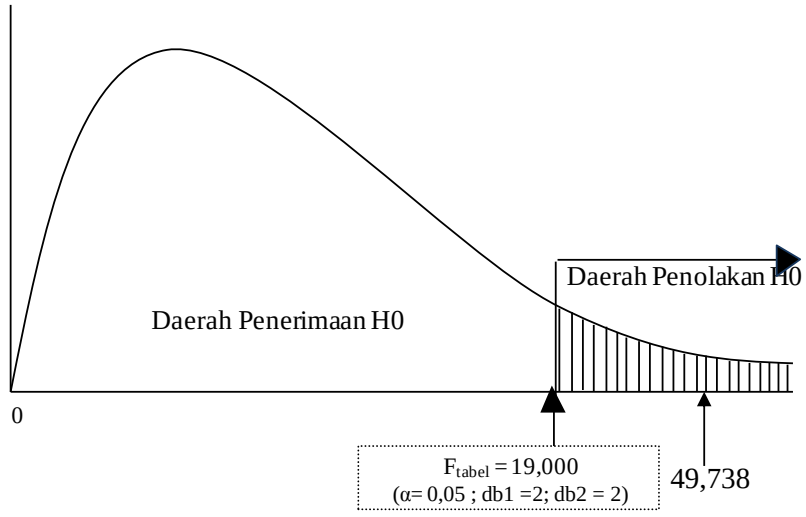
Ho diterima jika : -F hitung ≤ F tabel

Ho di tolak jika : F hitung > F tabel

$F_{tabel} = F_{\alpha/2(2, n-2-1),}$ α = 5%, n = 5

$F_{tabel} = F_{0,05(2;2)}$ = 19,000

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.3
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Dari hasil Konstanta (*intersept*) pada persamaan regresi linier berganda menyatakan bahwa semua variabel independen (*Right Issue* dan *Stock split*) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0) dan tidak mempengaruhi likuiditas saham. Dan dari nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,980

(98,0%). Hasil ini berarti bahwa ada pengaruh sebesar 98,0% dari *Right Issue* dan *Stock split* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan. Dan diperkuat dengan Hasil uji pengaruh *Right Issue* (X_1) dan *Stock split* (X_2) terhadap Likuiditas Saham (Y) diperoleh F_{hitung} (49,738) lebih besar dari F_{tabel} (19,000) dan jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,5. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Right Issue* dan *Stock split* berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*. Artinya jika pengumuman *Right issue* dilakukan dan *Stock Split* dilakukan maka likuiditas saham perusahaan akan meningkat (likuid).

4.2.2.4 Pengaruh *Right Issue* dan *Stock split* secara Parsial terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen (Likuiditas Saham).

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Maka dapat dicari dengan menggunakan Microsoft Excel nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 5; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$; derajat bebas (db) = n-k-1 = 5- 2-1 = 2 sebesar 4,303. Kriteria uji untuk uji dua arah adalah sebagai berikut :

Ho diterima jika : -T tabel ≤ T hitung ≤ T tabel

Ho di tolak jika : -T hitung < - T tabel *atau*

: T hitung > T tabel

$t_{tabel} = t_{\alpha/2(n-k-1),}$ $\alpha = 5\%$, $n = 5$

$t_{tabel} = t_{0,05(2)} = 4{,}303$

1. Pengaruh *Right Issue* secara Parsial terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan

Untuk melihat pengaruh *Right Issue* terhadap Likuiditas Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ *Right Issue* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ *Right Issue* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Perhitungan nilai t dapat dilakukan sebagai berikut

$$t = r_{YX_1.X_2} \times \sqrt{\frac{n-k-1}{1-r^2_{YX_1.X_2}}}$$

$$t = -0{,}8132 \times \sqrt{\frac{5-2-1}{1-(-0{,}8132)^2}}$$

$$t = -0{,}8132 \times \sqrt{5{,}906}$$

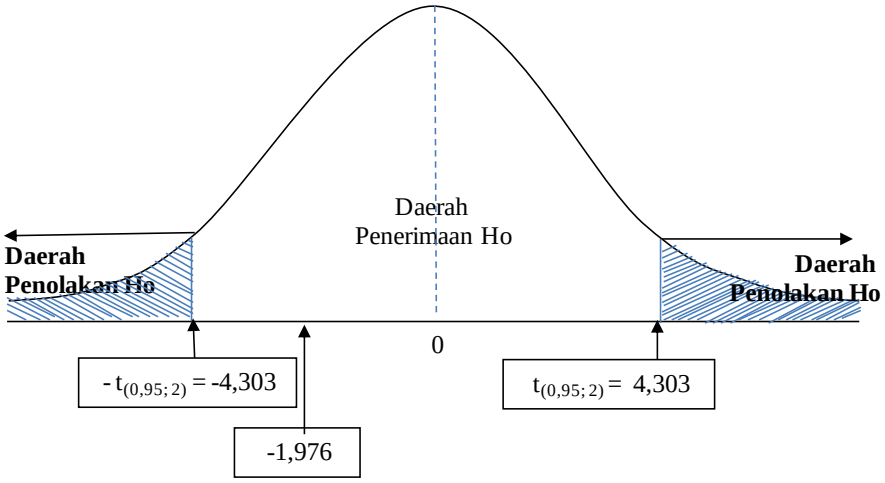
$$t = -0{,}8132 \times 2{,}430$$

$$t = -1{,}976$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *Right Issue* (X_1) sebesar -1,976 dengan nilai signifikansi (p-value) =

0,187. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.4

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Dari hasil Koefisien regresi linier berganda *Right Issue* (X_1) menyatakan bahwa *Right Issue* menyebabkan terjadinya penurunan Likuiditas Saham. Dan dari nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 66,1%. Hasil ini berarti bahwa ada pengaruh sebesar 66,1% dari *Right Issue* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*. Dan di perkuat dengan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel *Right Issue* (X_1) berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (-4,303

< t = -1,976 <4,303), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H0 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,187. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari *Right Issue* (X_1) terhadap Likuiditas Saham sebesar 18,7% atau berarti lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan *Right Issue* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*. Artinya jika *Right issue* di umumkan atau tidak diumumkan, likuiditas saham pada perusahaan akan tetap meningkat (likuid).

2. Pengaruh *Stock split* secara Parsial terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan

Untuk melihat pengaruh *Stock split* Terhadap Likuiditas Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ *Stock split* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ *Stock split* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*

Perhitungan nilai t dapat dilakukan sebagai berikut

$$t = r_{YX_2.X_1} \times \sqrt{\frac{n-k-1}{1-r^2_{YX_2.X_1}}}$$

$$t = 0,9893 \times \sqrt{\frac{5-2-1}{1-0,9893^2}}$$

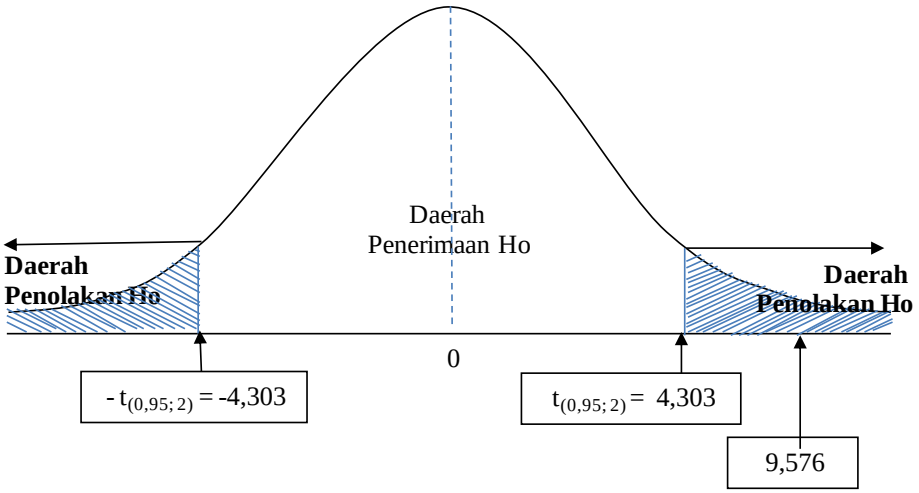
$$t = 0,9893 \times \sqrt{93,706}$$

$$t = 0,9893 \times 9,680$$

$$t = 9,576$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *Stock split* (X_2) sebesar 9,576 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,011.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Dari hasil Koefisien regresi linier berganda *Stock split* (X_2) menyatakan bahwa *Stock split* menyebabkan terjadinya peningkatan Likuiditas Saham. Dan dilihat dari Hasil nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 97,9%. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh sebesar 97,9% dari *Stock split* terhadap Likuiditas Saham Perusahaan lembaga Keuangan dan Perbankan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*. Dan diperkuat dengan hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel *Stock split* (X_2) lebih besar dari t_{tabel} (t = 9,576 > 4,303), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,011. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari *Stock split* (X_2) terhadap Likuiditas Saham sebesar 1,1% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan *Stock split* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Likuiditas Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan yang melakukan pengumuman *Stock split* dan *Right Issue*. Artinya jika pengumuman *Stock Split* dilakukan maka likuiditas saham akan meningkat (likuid).